

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Sikap Toleransi

1. Hakikat Sikap Toleransi

Sikap atau yang dalam Bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi.¹ Bagaimana reaksi seseorang jika ia terkena suatu rangsangan baik mengenai orang, benda, ataupun situasi yang mengenai dirinya. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap merupakan suatu perilaku atau perbuatan sebagai reaksi akibat adanya rangsangan terhadap diri seseorang.

Sikap menurut Trow dalam Djaali adalah suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat.² Dengan demikian, Trow lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek. Kesiapan mental tersebut digunakan pada situasi yang tepat. Kesiapan mental tersebut maksudnya adalah kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal. Kecenderungan untuk bereaksi tersebut membutuhkan suatu kesiapan yang berhubungan dengan emosi.

¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 140.

² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 114

Hal serupa diungkapkan oleh Allport dalam Djaali bahwa sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu.³ Definisi yang diungkapkan oleh Allport menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau bawaan lahir, namun disusun dan dibentuk melalui pengalaman sehingga memberikan pengaruh langsung kepada respons dari seseorang.

Harlen dalam Djaali mengungkapkan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.⁴ Dari definisi Harlen dapat disimpulkan bahwa sikap menurutnya adalah suatu kesiapan dari seseorang. Kesiapan tersebut adalah kesiapan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek ataupun menghadapi situasi tertentu.

Makna sikap yang terpenting adalah jika diikuti oleh objeknya. Misalnya sikap terhadap perbedaan budaya, sikap terhadap era globalisasi, sikap terhadap peraturan sekolah, dan lain-lain. Sikap adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan objek tertentu. Atau dengan kata lain sikap adalah kesiapan seseorang dalam menghadapi baik objek maupun situasi tertentu.

³ *Ibid.*, h. 114

⁴ *Ibid.*, h. 114

Cardno dalam Djaali mendefinisikan sikap sebagai berikut : *Attitude entails an existing predisposition to respons to social object which, interaction with situational and other dispositional variables, guides and directs the overt behavior the individual.*⁵ Sikap memerlukan predisposisi yang ada untuk merespon objek sosial dimana dalam interaksinya dengan situasional dan variabel disposisi lainnya, panduan dan mengarahkan perilaku terbuka dari seseorang.

Maksudnya adalah dalam suatu kecenderungan seseorang akan bertindak sesuai dengan suatu objek tertentu. Hal tersebut dapat berupa tindakan mendekati atau menjauhi. Dalam melakukan kegiatan seseorang akan melibatkan perasaannya yang bersangkutan dengan objek tersebut. Itulah yang dimaksud Cardno mengenai definisi tentang sikap.

Menurut Ellis dalam Purwanto yang sangat memegang peranan penting dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi dan faktor kedua adalah reaksi/respons atau kecenderungan untuk beraksi.⁶ Sikap dapat menjadi penentu dalam tingkah laku manusia karena hal itu berhubungan dengan reaksi seseorang terhadap suatu objek. Reaksi tersebut juga berhubungan dengan hal yang positif misalnya senang ataupun menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku

⁵ *Ibid.*, h. 114

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 141.

dimana individu itu berada. Sedangkan reaksi negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Menurut Travers, Gagne, dan Croanbach dalam Ahmadi mengungkapkan bahwa dalam bersikap melibatkan tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif.⁷ Menurut beberapa pendapat dari berbagai sumber di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dalam bersikap akan melibatkan tiga komponen penting yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Tiga komponen itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sebelum bersikap seseorang cenderung akan berpikir dan menganalisa terlebih dahulu tentang situasi yang dihadapinya. Selanjutnya ia akan menghubungkan pemikirannya dengan perasaannya tentang keadaan tersebut. Terakhir ia akan menentukan atau mengambil keputusan mengenai kecenderungannya untuk bereaksi atau bertindak berhubungan dengan situasi yang dihadapinya.

Strickland dalam Hanurawan berpendapat terdapat tiga komponen sikap. Tiga komponen sikap itu adalah komponen respons evaluatif kognitif, komponen respons evaluatif afektif, dan komponen respons evaluatif perilaku.⁸ Pendapat dari Strickland juga menunjukkan bahwa terdapat tiga komponen dalam sikap yaitu respons evaluatif kognitif atau respon dalam

⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 165.

⁸ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 65.

bentuk pengetahuan, respons evaluatif afektif atau respon dalam bentuk persetujuan, dan respons evaluatif perilaku atau respon dalam kecenderungan untuk bertindak.

Hal serupa juga dikemukakan Winarno dan Elly Rose bahwa sikap dibagi menjadi tiga unsur. Unsur tersebut pertama ialah apa yang disebut unsur “kognisi” atau “kepercayaan”, unsur kedua apa yang disebut “perasaan” dan unsur ketiga apa yang disebut “kecenderungan bertindak.”⁹ Jadi, sikap dibagi dalam tiga unsur yaitu kognisi, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Kognisi berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang situasi yang dihadapinya. Perasaan berhubungan dengan kata hati dan emosi seseorang mengenai hal yang dihadapinya. Terakhir kecenderungan bertindak adalah muara dari dua unsur sebelumnya atau keputusan seseorang sebelum bertindak untuk menghadapi situasi yang dihadapinya.

Menurut Maio dan Haddock dalam Mercer dan Clayton mendefinisikan sikap sebagai evaluasi menyeluruh terhadap suatu objek berdasarkan informasi kognitif, afektif, dan behavioral.¹⁰ Jadi kita simpulkan bahwa sikap dibagi menjadi tiga komponen yaitu kognitif, afektif (perasaan), dan konatif

⁹ Winarno dan Elly Rose, *Psikologi Umum dan Sosial*, (Jakarta: DEPDIBUD dan Jasanku Jakarta, 1997), h. 127.

¹⁰ Jenny Mercer dan Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), h. 3.

(kecenderungan bertindak), yang ketiganya saling berhubungan satu sama lainnya.

Unsur kognitif daripada sikap terdiri dari keyakinan-keyakinan individu yang bersangkutan tentang obyek tersebut.¹¹ Unsur kognitif berhubungan dengan pengetahuan seseorang terhadap suatu objek dan keyakinannya terhadap objek tersebut. Seseorang harus memiliki pengetahuan yang cukup sebelum dia memutuskan untuk bersikap dalam hal ini berhubungan dengan obyek yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut nantinya akan menjadi bahan pertimbangan yang penting bagi seseorang untuk bersikap.

Hal serupa juga dijelaskan Sarwono, komponen kognitif adalah penilaian terhadap objek.¹² Menurut Sarwono komponen kognitif ini adalah sebuah penilaian seseorang terhadap objek, jadi dibutuhkan sebuah pengetahuan yang cukup untuk menilai objek tersebut. Manusia cenderung menilai sesuatu dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai objek yang ingin dinilainya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh seseorang dari berbagai sumber seperti dengan membaca. Ketika sudah merasa cukup dengan pengetahuan yang didapatnya, manusia akan dapat memutuskan untuk bertindak atau merespon objek tersebut dengan pertimbangan lain yang berhubungan dengan perasaannya.

¹¹ Winarno dan Elly Rose, *loc. cit.*

¹² Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 201.

Fattah mengatakan komponen kognitif adalah kategori-kategori yang digunakan dalam berpikir.¹³ Dalam komponen kognitif berisi tentang keyakinan dan pengetahuan seseorang terhadap objek. Komponen kognitif itu memiliki kategori-kategori yang akan digunakan dalam berpikir. Jadi yang dimaksud oleh Fattah adalah kategori-kategori tersebut nantinya akan mempengaruhi seseorang untuk cenderung bertindak atau tidak.

Unsur perasaan, feeling dari sikap menunjukkan arah perasaan yang menyertai sikap individu terhadap suatu objek. Suatu objek dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau disukai atau tidak disukai.¹⁴ Hal yang dimaksud oleh Winarno dan Rose adalah unsur kedua yaitu feeling atau perasaan. Unsur feeling menunjukkan perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu obyek.

Pengetahuan yang cukup tidak hanya menjadi bahan pertimbangan seseorang untuk bersikap. Unsur lain yang tak kalah penting adalah perasaan. Manusia cenderung tidak hanya melibatkan pengetahuan tetapi juga mempertimbangkan perasaannya terhadap suatu objek. Perasaan ini berbeda antar individu. Manusia yang baik dalam bersosialisasi tentunya akan lebih banyak melibatkan perasaannya untuk bersikap dibanding manusia yang kurang bersosialisasi dan lebih mementingkan logika dan pengetahuannya saja.

¹³ Fattah Hanurawan, *loc. cit.*

¹⁴ Winarno dan Ellya Rose, *op. cit.*, h. 128.

Tak jauh menurut Winarno dan Rose menurut Sarwono, *affect* adalah perasaan yang timbul (senang atau tidak senang).¹⁵ Perasaan senang atau tidak senang itu nantinya akan mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam bertindak. Perasaan senang akan berujung pada kecenderungan bersikap positif terhadap objek dan perasaan tidak senang berujung pada kecenderungan bersikap negatif.

Perasaan yang timbul bukan hanya senang dan tidak senang, namun banyak yang lainnya seperti suka atau tidak suka dan menerima atau menolak sesuatu. Tentunya perasaan tersebut akan berhubungan dengan pengetahuan yang sudah didapat dari objek yang dihadapi oleh seseorang. Manusia dapat menimbulkan perasaan ketika ia sudah memiliki informasi atau pengetahuan tentang apa yang akan ia rasa.

Faturrahman menyatakan bahwa komponen afektif dari sikap adalah perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap.¹⁶ Dalam komponen afektif berisi perasaan kita terhadap suatu objek apakah kita suka atau tidak menyukai objek tersebut. Jika kita suka terhadap obyek tersebut kita akan cenderung bertindak untuk menyetujuinya, namun jika kita tidak menyukai obyek tersebut kita akan cenderung untuk tidak menyetujui obyek yang diberikan.

¹⁵ Sarlito W. Sarwono, *loc. cit.*

¹⁶ Fattah Hanurawan, *loc. cit.*

Unsur kecenderungan bertindak, *action tendency* dari sikap meliputi seluruh kesediaan individu itu untuk bertindak terhadap objek tertentu yang berasosiasi dengan sikap tersebut.¹⁷ Menurut Sarwono, *behavior* (kecenderungan bertindak) adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat atau menghindar).¹⁸ Sedangkan Faturrahman mengemukakan bahwa komponen perilaku dari sikap adalah tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap.¹⁹ Dalam komponen konatif berisi kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek.

Unsur terakhir untuk bersikap adalah kecenderungan bertindak. Setelah sebelumnya mengumpulkan pengetahuan dan informasi mengenai suatu objek dan melibatkan perasaan untuk menilai pengetahuan tersebut, barulah seseorang akan menentukan kecenderungannya untuk bertindak. Bersikap masihlah berupa sebuah kecenderungan bertindak bukan bertindak. Kecenderungan bertindak inilah yang nantinya masih akan dipengaruhi faktor-faktor lain yang akan bermuara pada keadaan bertindak atau berperilaku.

Sikap dipengaruhi oleh internal maupun eksternal, namun yang sangat penting adalah pengaruh internal dari dalam diri seseorang karena jika seseorang mampu menyaring kuatnya pengaruh eksternal maka sikap yang berkembang adalah sikap yang positif. Mendidik anak untuk memiliki sikap

¹⁷ Winarno dan Ellya Rose, *loc. cit.*

¹⁸ Sarlito W. Sarwono, *loc. cit.*

¹⁹ Fattah Hanurawan, *loc. cit.*

yang positif memerlukan keterlibatan banyak pihak. Mulai dari orang tua dan keluarga, lembaga sekolah, bahkan masyarakat sekitar lingkungan anak tersebut. Pihak-pihak tersebut diharapkan memberikan contoh teladan yang baik sehingga seorang anak dapat mencontoh sikap positifnya. Hal itu dapat menumbuhkan sikap yang positif bagi anak tersebut.

Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap adalah suatu kecenderungan atau tindakan yang cenderung dilakukan seseorang berkaitan dengan suatu objek atau rangsangan yang melibatkan perasaan atau emosi seseorang yang nantinya akan berujung pada kecenderungan untuk bertindak yang melibatkan tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang saling berkaitan.

Dalam peraturan Kemendiknas yang menerangkan bahwa terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang harus disisipkan ke dalam pembelajaran salah satunya adalah toleransi. Toleransi sendiri dalam pendidikan nasional yang dianjurkan oleh pemerintah didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.²⁰ Maka toleransi adalah menghargai atau membolehkan pendirian orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri.

²⁰ Aar, *18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, 2011, (<http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>), h. 1. Diakses tanggal 31 Juli 2015.

Indonesia adalah negara dengan banyak perbedaan seperti suku,, agama, etnis dan bahasa. Hal tersebut yang menyebabkan pentingnya toleransi untuk dipelajari. Sesuai dengan definisi di atas, toleransi diartikan sebagai sikap yang menghargai perbedaan-perbedaan tersebut. Toleransi bukan hanya menghargai perbedaan suku dan agama saja, namun juga menghargai perbedaan pendapat dan sikap karena setiap individu tentunya memiliki pandangan-pandangan yang berbeda.

Turnomo Rahardjo berpendapat toleransi berasal dari kata “*tolerare*” yang berasal dari Bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.²¹ Dalam hal ini toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati tindakan yang dilakukan orang lain yang dengan tidak menyimpang dari aturan.

Menurut Rahardjo toleransi itu berarti sabar dan membiarkan sesuatu maksudnya menerima segala hal yang ada di sekitar seseorang termasuk perbedaan. Rahardjo juga menjelaskan toleransi berarti menghargai setiap tindakan yang orang lain lakukan. Tindakan tersebut dapat berupa tindakannya dalam kehidupan sehari-hari seperti pandangannya tentang seseorang dan perilaku orang tersebut.

²¹ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 37.

Kusuma menjelaskan bahwa toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.²² Jadi toleransi disini lebih menekankan kepada sikap menentang adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda dari suatu mayoritas kelompok bermasyarakat. Dengan demikian yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan dengan tidak menyimpang dari aturan.

Sesuai dengan peraturan dari Kemendiknas terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, dan tanggung jawab. Salah satu nilai karakter tersebut adalah sikap toleransi.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengertian sikap dan toleransi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian sikap toleransi adalah suatu kecenderungan atau tindakan yang cenderung dilakukan seseorang berkaitan dengan suatu objek atau rangsangan yang melibatkan perasaan atau emosi seseorang yang nantinya akan berujung pada kecenderungan

²² Kusuma, *loc.cit.*

untuk bertindak, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan dengan tidak menyimpang dari aturan.

2. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ahmadi dan Amri mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi.²³ Jadi IPS adalah pelajaran yang mencakup dunia yang berkaitan dengan isu sosial masyarakat.

Menurut Barr dalam Pendidikan IPS, Ilmu pengetahuan sosial (*Social Studies*) is an integration of experience and knowledge concerning human relations for the purpose of citizenship education.²⁴ Ilmu pengetahuan sosial adalah kesatuan pengalaman dan pengetahuan yang memfokuskan hubungan-hubungan manusia yang bertujuan dalam pendidikan kemasyarakatan.

Pengertian IPS menurut Ahmad Susanto adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikermas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat

²³ Khoiru Ahmadi dan Sofan Amir, *Metode Pembelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h.10.

²⁴ Dapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 10.

dasar dan menengah.²⁵ Ilmu pengetahuan sosial ini meliputi berbagai macam bidang yang dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, antropologi, psikologi sosial, ilmu politik, dan ilmu hukum. Ilmu-ilmu tersebut menunjukkan manusia bagaimana bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungannya, berkegiatan, dan mengatur manusia dengan norma dan nilai yang telah berlaku.

Menurut Ali Imran, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.²⁶ Di sini jelas maksudnya bahwa IPS adalah disiplin ilmu yang telah dikategorisasikan berdasarkan tingkatan program pendidikan atau kelompok belajar yang sederajat.

Norma, nilai, bahasa, seni, dan sebagainya yang menjadi komponen dalam kehidupan manusia dipelajari dalam bidang humaniora, walau humaniora dan ilmu sosial berbeda namun mengkaji objek yang sama sehingga IPS mengintegrasikannya.²⁷ Maka dari itu IPS adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial yang mengintegrasikan bidang sosial dengan humaniora.

²⁵ Ahmad Susanto, *Teori Pembelajaran dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.137

²⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 2

²⁷ Khoiru Ahmadi dan Sofan Amir, *op. cit.*, h. 8.

Fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional.²⁸ Jadi IPS adalah ilmu yang berfungsi membekali siswa dengan pengetahuan sosial untuk kehidupan siswa di masa mendatang. Pengetahuan sosial tersebut diharapkan dapat membina kehidupan sosial seseorang sebagai SDM yang bertanggung jawab.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menurut Trianto adalah sebagai berikut:

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan skala ketimpangan yang terjadi, dan terampil menghadapi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Maka IPS adalah ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam memperbaiki ketimpangan sosial yang terjadi di sekitarnya.²⁹

Menurut beberapa pendapat di atas IPS adalah ilmu yang mengkaji kehidupan sosial masyarakat yang akan berguna untuk kehidupan di masa mendatang. IPS memfokuskan pada hubungan antar manusia dan kelompok. Mempelajari IPS juga berkaitan dengan segala tingkah laku dan kehidupan seseorang. Fungsi dari IPS yaitu membekali siswa dengan pengetahuan di bidang sosial untuk masa depan siswa.

²⁸ *Ibid.*, h. 10

²⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 128

3. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Menurut Piaget dalam Riyanto, perkembangan kognitif anak dapat dibedakan antara beberapa tahap sejalan dengan usianya yaitu; (1) 0-2 tahun: fase sensori motor, (2) 2-6 tahun: fase pra operasional, 7-12 tahun: fase operasional konkret, dan (4) > 11 tahun: fase operasional formal.³⁰

Mengingat umumnya anak Indonesia mulai masuk sekolah dasar pada usia 6 atau 7 tahun dan rentan waktu belajar di SD selama 6 tahun maka usia anak sekolah dasar bervariasi antara 6-12 tahun, berarti meliputi tahap akhir pra operasional sampai operasional formal. Fase tersebut menunjukkan adanya sikap keingintahuannya cukup tinggi untuk mengenali lingkungannya, maka pada anak sekolah dasar peserta didik harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan sikap toleransi.

Namun bila dicermati lebih lanjut anak yang berada di kelas awal (kelas I, II, III) memiliki kekhasan dibandingkan dengan anak yang berada di kelas lanjutan (kelas IV, V, dan IV). Oleh karena itu dalam pembelajaran di sekolah dasar perlu ada perbedaan strategi atau penekanan antara peserta didik kelas awal atau kelas lanjut disesuaikan dengan karakteristik masing-masing.

Menurut Riyanto, masa kelas lanjut sekolah dasar memiliki beberapa sifat khas di antaranya yaitu:

³⁰ *Ibid.*, h. 123.

(1) Adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis, (2) amat realistis, ingin tahu, ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan semata-mata pelajaran khusus, (4) pada masa ini anak memandang nilai adalah ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolahnya, (5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok-kelompok sebaya.³¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kelas lanjut dibandingkan anak kelas awal sudah diarahkan pada pelatihan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Mereka lebih menyukai belajar dengan cara bekerja dan suka mengajarkan apa yang bisa pada temannya. Misalnya dengan berdiskusi dalam kelompok untuk memprediksi, menginterpretasi data atau membuat kesimpulan dari hasil pengamatan yang dilakukan.

B. Acuan Teori Metode Bermain Peran

1. Hakikat Metode Bermain Peran

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar berpendapat metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode lebih bersifat prosedural dan sistemik karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan

³¹ *Ibid.*, h. 106.

suatu pekerjaan.³² Jadi metode adalah cara kerja yang bersifat prosedural dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan.

Faturrahman Pupuh menjelaskan bahwa metode secara harfiah adalah cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dan tujuannya dengan pembelajaran, metode adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta untuk tercapai tujuan yang telah ditetapkan.³³ Dalam hal ini Faturrahman mendefinisikan metode sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dan dalam kaitannya dengan pembelajaran metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran.

Adapun menurut Syaiful Bahri Djamarah metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang dicapai setelah pengajaran berakhir.³⁴ Jadi metode adalah yang dibutuhkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan secara bervariasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk memudahkan suatu

³² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 56.

³³ Faturrahman, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), h. 28.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 46.

pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu dan kaitannya dengan pembelajaran metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyajikan pelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran di akhir kegiatan belajar dan dapat dilakukan dengan bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Metode bermain peran merupakan metode dimana siswa bisa berperan atau memainkan peran dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.³⁵ Dengan metode ini siswa dapat menghayati peran yang dimainkan atau yang dimainkan oleh temannya, mampu menempatkan pada situasi orang lain yang dikehendaki oleh guru. Siswa dapat mempelajari watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain dan dalam situasi itu mereka harus bisa menyelesaikan masalahnya.

Menurut Martinis Yamin metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua sisi atau lebih tentang suatu topik atau situasi.³⁶ Artinya metode ini merupakan simulasi yang melibatkan interaksi antar siswa untuk melakoni suatu topik atau situasi tertentu.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Oemar Hamalik yang memaparkan bahwa metode bermain peran atau teknik sosiodrama adalah suatu teknik simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan

³⁵ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 90.

³⁶ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Putra Grafika, 2010), h. 166.

antar insani.³⁷ Jadi metode bermain peran dapat melatih hubungan antar siswa melalui simulasi bermain peran.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bermain peran adalah cara atau prosedur penyajian bahan pelajaran yang melibatkan interaksi antar siswa dalam melakoni atau mendramatisasi suatu peristiwa atau situasi dimana siswa juga belajar menjadi orang lain dan melakukan pekerjaan orang lain, atau mengulangi suatu peristiwa atau kejadian.

2. Tujuan Metode Bermain Peran

Menurut Oemar Hamalik dalam pelaksanaannya di sekolah metode bermain peran memiliki beberapa tujuan, yaitu:

(1) Belajar dengan berbuat dengan melakukan peran tertentu sesuai dengan kenyataan sesungguhnya, (2) belajar melalui peniruan dengan menyamakan diri dengan pelaku (aktor) dan tingkah laku mereka, (3) belajar melalui balikan dengan mengomentari perilaku para pemain peran yang telah ditampilkan, (4) dan belajar melalui pengkajian dengan memperbaiki keterampilan mereka dipenampilan berikutnya.³⁸

Tujuan dari metode bermain peran adalah agar siswa dapat berperan lebih aktif dalam pembelajaran dengan berperan menjadi orang lain dan mencontoh perilaku orang lain dalam lakon. Selain itu metode ini juga dapat memberi kesempatan siswa untuk memberikan umpan balik berupa komentar

³⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 92.

³⁸ *Ibid.*, h. 92.

dan kritik terhadap temannya. Tentunya dalam memberikan komentar harus diiringi dengan pembelajaran toleransi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan termasuk metode bermain peran. Adapun kebaikan dalam metode bermain peran antara lain:

(1) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit dilupakan, (2) Sangat menarik bagi siswa sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias, (3) Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi, (4) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, (5) Dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung didalamnya dengan penghayatan siswa sendiri.³⁹

Sedangkan untuk kekurangan dalam metode bermain peran antara lain:

(1) bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang dan banyak, (2) memerlukan kreatifitas dan gaya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid dan ini tidak semua guru memilikinya, (3) kebanyakan siswa yang ditunjuk sebagai pemain merasa malu untuk memerankan suatu adegan tertentu, (4) apabila pelaksanaan bermain peran mengalami kegagalan bukan saja dapat memberi kesan kurang baik tetapi sekaligus berarti tujuan pembelajaran tidak tercapai, (5) tidak semua materi pembelajaran dapat disajikan melalui metode ini.⁴⁰

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 89.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 89.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bermain peran membuat siswa memerankan suatu tokoh atau memerankan masalah serta konflik sosial yang telah terjadi di masyarakat, sehingga siswa dapat bersama-sama mencari jalan keluar permasalahan meningkatkan sikap toleransi antar teman.

4. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran

Guru memiliki peranan sentral dalam melaksanakan kegiatan bermain peran agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Berikut ini adalah tahapan penerapan metode bermain peran menurut Wina Sanjaya: (1) persiapan simulasi, (2) pelaksanaan simulasi, (3) penutup.⁴¹

Tabel 2.1 Tahapan Pelaksanaan Metode Bermain Peran

No.	Tahapan	Langkah-Langkah Pelaksanaan
1.	Persiapan Simulasi	(a) Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi dimana guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan, (b) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh pemeran, serta waktu yang disediakan, (c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat pemeranan simulasi.

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2006) h. 39.

2.	Pelaksanaan Simulasi	(a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran, (b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian, (c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan, (d) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak, hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan
3.	Penutup	(a) Melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi yang disimulasikan, guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi, (b) Merumuskan kesimpulan

Tahapan metode bermain peran dapat disederhanakan menjadi (1) persiapan simulasi bermain peran, (2) pelaksanaan simulasi bermain peran, (3) penutup kegiatan bermain peran.

5. Bahasan Hasil-hasil penelitian yang Relevan

Karya ilmiah yang berjudul meningkatkan hasil belajar IPS melalui metode bermain peran oleh siswa kelas I SDN Gedong 09 Pagi Pasar Rebo tahun 2009.⁴² Dari penelitian tersebut terbukti bahwa siswa kurang menyukai pembelajaran IPS di sekolah karena membosankan dan metode bermain peran dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

⁴² Nuryani, "Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas I SDN Gedong 09 Pagi Pasar Rebo", *Skripsi* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009), h.85

Karya ilmiah lain yang berjudul meningkatkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas V SDN 01 Pamulang Tangerang Selatan.⁴³ Dari penelitian itu pula terbukti dapat meningkatkan sikap toleransi siswa melalui metode bermain peran. Penelitian tersebut juga menggunakan penilaian sikap dengan pengambilan data menggunakan angket. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam penelitian tersebut penilaian sikap tidak dibagi menjadi tiga aspek kognitif, afektif dan kognitif.

Hal serupa juga dilakukan Novalin pada tahun 2011 yang mengangkat judul “Peningkatan Sikap Kepahlawanan Siswa dalam Pembelajaran IPS tentang Proklamasi Kemerdekaan RI melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) di Kelas V SDN Kemayoram 17 Pagi”.⁴⁴ Hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan sikap kepahlawanan siswa. dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

⁴³ Wita Hervina, “Meningkatkan Sikap Toleransi dalam Kehidupan Sosial dengan Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas V SDN 01 Pamulang Tangerang Selatan”, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2013), h. 43

⁴⁴ Novalin, “Peningkatan Sikap Kepahlawanan Siswa dalam Pembelajaran IPS tentang Proklamasi Kemerdekaan RI melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) di Kelas V SDN Kemayoram 17 Pagi”, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2011), h. 88

6. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Sikap toleransi adalah suatu kecenderungan atau tindakan yang cenderung dilakukan seseorang berkaitan dengan suatu objek atau rangsangan yang melibatkan perasaan atau emosi seseorang yang nantinya akan berujung pada kecenderungan untuk bertindak, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan dengan tidak menyimpang dari aturan. Pembelajaran sikap toleransi ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang inovatif dan menarik seperti penggunaan metode bermain peran.

Penggunaan metode bermain peran dapat merangsang siswa untuk lebih tertarik untuk belajar sikap toleransi yang selama ini kurang diperhatikan oleh guru. Metode bermain dapat dijadikan variasi dalam membelajarkan sikap toleransi kepada siswa. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan sikap toleransi pada siswa. Siswa diajarkan untuk memerankan sebuah peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan sikapnya dengan perbedaan yang terdapat di sekitar siswa. Perbedaan adalah salah satu hal yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga toleransi adalah hal yang penting untuk ditingkatkan dalam diri siswa dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa menggunakan metode yang menarik seperti metode bermain peran. Berdasarkan teori yang sudah dikumpulkan peneliti menduga sikap toleransi di kelas IV SDN Cijantung 07

Pagi Jakarta Timur, dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran. Dengan demikian hipotesis tindakan penelitian ini ialah metode bermain peran yang diterapkan pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan sikap toleransi siswa kelas IV.